



Implementasi Model Pembelajaran Quiz-Quiz Trade Untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Hasil Belajar IPAS Siswa di SD Negeri 82 Maluku Tengah

Gesia Mira Urlialy^{1*}, Samuel Michael Wattimury²

^{1,2}Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Pattimura, Ambon

*Correspondence e-mail: gesiamurlialy@gmail.com

Received: 7 Mei 2026

Revised: 30 Mei 2026

Accepted: 4 Juni 2026

Online: 9 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan hasil belajar IPAS siswa melalui penerapan model pembelajaran Quiz-Quiz Trade di SD Negeri 82 Maluku Tengah Desa Ureng. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis, McTaggart, dan Nixon yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 13 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, penilaian HOTS, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal meningkat dari 23,07% pada pra tindakan menjadi 61,54% pada Siklus I dan 100% pada Siklus II. Rata rata nilai kelas meningkat dari 48,00 menjadi 66,44 dan 83,00. Rata rata HOTS siswa juga meningkat dari 75% pada Siklus I menjadi 84,89% pada Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa Quiz-Quiz Trade efektif untuk memperkuat keterlibatan belajar, latihan retrieval, interaksi kooperatif, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran IPAS.

Kata Kunci: quiz-quiz trade, HOTS, hasil belajar, PTK.

Abstract

This study aims to improve students' Higher Order Thinking Skills (HOTS) and science learning outcomes through the application of the Quiz-Quiz Trade learning model at SD Negeri 82 Maluku Tengah, Ureng Village. The study used Classroom Action Research with the Kemmis, McTaggart, and Nixon models which were implemented in two cycles. The research subjects were 13 fifth-grade students. Data were collected through learning outcome tests, teacher and student activity observation sheets, HOTS assessments, and documentation. The results showed that classical completeness increased from 23.07% in pre-action to 61.54% in Cycle I and 100% in Cycle II. The average class score increased from 48.00 to 66.44 and 83.00. The average HOTS of students also increased from 75% in Cycle I to 84.89% in Cycle II. These findings indicate that Quiz-Quiz Trade is effective in strengthening students' learning engagement, retrieval practice, cooperative interaction, and higher-order thinking skills in science learning.

Keywords: quiz-quiz trade, HOTS, learning outcomes, ptk.



© 2026 by the author (s) This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki mandat yang sangat strategis karena pada fase ini peserta didik mulai membangun cara berpikir, cara belajar, dan cara memaknai realitas sosial di sekitarnya. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak lagi cukup diarahkan pada penguasaan informasi, tetapi perlu menumbuhkan kemampuan bernalar, menghubungkan konsep, memecahkan masalah, dan merefleksikan pengalaman belajar secara bermakna. Pada mata pelajaran IPAS, tuntutan tersebut menjadi semakin penting karena siswa tidak hanya mempelajari fakta, tetapi juga menelaah hubungan antara manusia, lingkungan, peristiwa, dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS di sekolah dasar semestinya dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills sejak dini, bukan hanya membiasakan siswa mengingat isi buku atau mengulang jawaban yang sudah tersedia (Kemendikbudristek, 2022; Rahmawati et al., 2023).

Penguatan HOTS pada siswa sekolah dasar relevan dengan arah pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya. Anderson dan Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Pada level sekolah dasar, kemampuan ini tidak identik dengan soal yang rumit secara teknis, melainkan dengan aktivitas belajar yang menuntut siswa membandingkan informasi, menemukan alasan, menjelaskan hubungan sebab akibat, memilih jawaban yang paling tepat dengan dasar yang jelas, dan menghasilkan gagasan baru dari materi yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak cukup hanya menanyakan siapa, kapan, atau di mana, tetapi juga perlu menantang siswa untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi, apa dampaknya bagi kehidupan masyarakat, dan bagaimana pengetahuan itu digunakan untuk memahami kehidupan sosial di lingkungan mereka (Widodo & Kadarwati, 2013; Abduh & Istiqomah, 2021).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Pembelajaran IPAS pada banyak sekolah dasar masih didominasi metode

ceramah, penugasan tertulis, serta evaluasi yang berfokus pada hafalan. Kondisi semacam ini cenderung membuat siswa berada pada level berpikir rendah karena mereka lebih sering diminta menyerap informasi daripada mengolahnya. Situasi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi, keterlibatan, dan kedalaman pemahaman siswa terhadap materi. Ketika guru terlalu dominan, siswa menjadi penerima informasi pasif, sedangkan kesempatan untuk bertanya, menjelaskan, menilai jawaban teman, dan menyusun argumen menjadi terbatas. Pada akhirnya, hasil belajar yang muncul hanya menggambarkan kemampuan reproduksi informasi, bukan kemampuan memahami dan menggunakan pengetahuan secara fleksibel (Johnson & Johnson, 2009; Susilowati & Utama, 2022).

Kondisi serupa juga ditemukan di SD Negeri 82 Maluku Tengah Desa Ureng. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, pembelajaran IPAS di kelas V belum memperlihatkan aktivitas belajar yang kuat. Interaksi selama pembelajaran masih cenderung satu arah, siswa lebih sering menunggu penjelasan guru, dan hanya sebagian kecil siswa yang berani menyampaikan pendapat. Dari 13 siswa yang mengikuti tes awal, hanya 3 siswa atau 23,07% yang mencapai KKM 70. Rata-rata nilai kelas sebesar 48,00 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi secara memadai. Data awal ini menandakan bahwa masalah yang dihadapi bukan hanya pada capaian nilai, tetapi juga pada proses belajar yang belum memberi ruang cukup bagi siswa untuk berpikir aktif, menjawab, bertanya, dan memeriksa pemahaman sendiri selama pembelajaran berlangsung.

Masalah hasil belajar tersebut berkaitan erat dengan rendahnya HOTS siswa. Pada saat observasi, siswa cenderung mampu menjawab pertanyaan faktual yang sifatnya langsung, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menguraikan alasan, membandingkan peristiwa, atau menarik simpulan sederhana dari materi IPAS. Kesulitan ini penting dicermati karena pembelajaran IPAS sejatinya menuntut siswa memahami dinamika kehidupan sosial melalui proses berpikir yang bertahap dan terarah. Anggraeni et al. (2022) menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran sosial masih memerlukan intervensi

pedagogis yang terencana. Temuan ini sejalan dengan kajian Agustina et al. (2022) yang memperlihatkan bahwa kualitas pengalaman belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola konten, strategi, dan interaksi pembelajaran secara terpadu.

Dalam konteks wilayah kepulauan, kebutuhan terhadap model pembelajaran yang aktif menjadi semakin penting. Sekolah di daerah kepulauan sering menghadapi keterbatasan sarana belajar dan akses sumber belajar yang tidak selalu seluas sekolah di perkotaan. Karena itu, kekuatan pembelajaran sering kali sangat bergantung pada desain interaksi di dalam kelas. Model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan komunikasi antarsiswa, memberi umpan balik cepat, dan mendorong keterlibatan seluruh kelas menjadi pilihan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Dengan kata lain, solusi pembelajaran tidak selalu harus bergantung pada teknologi tinggi, tetapi dapat dibangun dari struktur kegiatan yang sederhana, jelas, dan kuat secara pedagogis. Perspektif ini penting karena efektivitas pembelajaran di daerah kepulauan justru dapat tumbuh dari pemanfaatan interaksi sosial sebagai sumber belajar utama (Sapriya, 2014; Rahmawati et al., 2023).

Salah satu model yang dinilai sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah Quiz-Quiz Trade. Model ini merupakan bagian dari cooperative learning yang dirancang agar setiap siswa aktif memegang kartu pertanyaan, menanyakan soal kepada pasangan, mendengarkan jawaban, memberikan umpan balik, lalu bertukar kartu dan pasangan secara berulang. Struktur ini membuat siswa tidak dapat bersembunyi di balik dominasi teman yang lebih aktif karena setiap anak memiliki peran individual yang jelas dalam proses belajar. Kagan dan Kagan (2009) menegaskan bahwa struktur kooperatif efektif ketika tanggung jawab individual dan interaksi setara hadir secara bersamaan. Dalam QQT, kedua unsur tersebut muncul secara alami melalui siklus tanya jawab singkat yang berulang dan bergerak cepat.

Secara teoretis, QQT juga kuat karena sejalan dengan prinsip retrieval practice. Ketika siswa diminta mengambil kembali informasi dari ingatan melalui pertanyaan berulang, jejak memori mereka menjadi lebih kuat dibandingkan bila hanya membaca

atau mendengarkan penjelasan secara pasif. Roediger dan Butler (2011) serta Karpicke et al. (2016) menunjukkan bahwa pengujian aktif terhadap materi dapat memperkuat retensi jangka panjang sekaligus membantu siswa mengorganisasi pengetahuan dengan lebih baik. Pada pembelajaran IPAS, manfaat ini sangat relevan karena siswa perlu mengingat fakta penting sekaligus menghubungkannya dengan konsep dan situasi sosial tertentu. Proses bertanya dan menjawab dalam QQT dengan demikian bukan sekadar permainan kuis, tetapi sarana untuk memperdalam pemahaman dan menata kembali struktur pengetahuan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang bersifat kolaboratif dan reflektif. Rujukan tindakan kelas mengacu pada model Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2014) yang menempatkan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi sebagai satu rangkaian siklus perbaikan pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki praktik pembelajaran IPAS secara langsung di kelas melalui tindakan yang direncanakan, diamati, dievaluasi, dan disempurnakan secara bertahap. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025 di SD Negeri 82 Maluku Tengah Desa Ureng.

Subjek penelitian adalah 13 siswa kelas V yang terdiri atas 7 siswa perempuan dan 6 siswa laki laki. Pemilihan kelas didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya hasil belajar IPAS serta belum berkembangnya kemampuan HOTS siswa pada materi yang dipelajari. Dalam pelaksanaan tindakan, guru kelas berperan sebagai kolaborator yang membantu observasi keterlaksanaan pembelajaran, sementara peneliti bertindak sebagai perancang tindakan, pelaksana pembelajaran, dan penganalisis data hasil tindakan.

Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar IPAS berbentuk soal uraian berjenjang HOTS, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar penilaian HOTS berdasarkan indikator analisis, evaluasi, dan kreasi, serta dokumentasi proses pembelajaran. Kisi kisi instrumen disusun dengan memperhatikan level kognitif yang

relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Pada tahap tindakan, model QQT dilaksanakan melalui pembagian kartu kuis, pemahaman mandiri atas isi kartu, pertukaran pasangan, tanya jawab bergilir, pertukaran kartu, dan refleksi kelas. Agar model ini tidak berhenti pada kegiatan mengingat fakta, guru menyusun pertanyaan yang menuntut alasan, perbandingan, penyimpulan, dan pengajuan gagasan sederhana.

Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung rata rata nilai, jumlah siswa tuntas, persentase ketuntasan klasikal, dan persentase capaian HOTS pada setiap indikator. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data observasi, penyajian temuan, dan penarikan makna reflektif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan sebagai berikut, yaitu minimal 80% siswa memperoleh nilai 70 atau lebih, rata rata HOTS mencapai minimal 80% dengan kategori baik atau sangat baik, dan aktivitas belajar siswa mencapai kategori aktif atau sangat aktif. Apabila indikator tersebut belum terpenuhi pada Siklus I, maka dilakukan perbaikan pada Siklus II.

Tabel 1. Tahapan implementasi model Quiz-Quiz Trade dalam pembelajaran IPAS

No	Tahap QQT	Aktivitas Siswa	Tujuan
1	Pembagian kartu kuis	Setiap siswa menerima satu kartu berisi pertanyaan dan jawaban	Mempersiapkan materi
2	Latihan mandiri	Siswa membaca dan memahami kartu yang dipegang	Penguasaan individu
3	Pertukaran pasangan	Siswa berpasangan, saling mengajukan pertanyaan dan menjawab	Interaksi aktif dan retrieval
4	Rotasi kartu	Siswa menukar kartu dan mencari pasangan baru	Penguatan HOTS berulang
5	Refleksi dan diskusi kelas	Guru memfasilitasi diskusi hasil kuis bersama seluruh kelas	Penguatan pemahaman mendalam

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil belajar IPAS siswa

Deskripsi hasil penelitian mencakup data pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II. Perkembangan hasil belajar siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan hasil belajar IPAS siswa SD Negeri 82 Maluku Tengah Desa Ureng

Kegiatan	Pra Tindakan	Siklus I	Peningkatan	Siklus II
Jumlah siswa tuntas	3 siswa	8 siswa	5 siswa	13 siswa
Jumlah siswa belum tuntas	10 siswa	5 siswa	5 siswa	0 siswa
Persentase ketuntasan klasikal	23,07%	61,54%	+38,47%	100%
Rata rata nilai kelas	48,00	66,44	+18,44	83,00
Nilai tertinggi	62	78	+16	95
Nilai terendah	30	50	+20	70
KKM	70	70	-	70

Berdasarkan Tabel 2, hasil belajar IPAS siswa meningkat secara konsisten dari pra tindakan hingga Siklus II. Pada kondisi awal, hanya 3 dari 13 siswa atau 23,07% yang mencapai KKM dengan rata rata nilai 48,00. Nilai tertinggi baru mencapai 62 dan nilai terendah 30. Sebaran ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh beberapa siswa tertentu, tetapi terjadi hampir pada seluruh kelas. Secara pedagogis, data awal tersebut memberi indikasi bahwa pembelajaran sebelumnya belum cukup membantu siswa memahami konsep dan memobilisasi pengetahuan yang mereka miliki ketika menghadapi soal. Siswa tampaknya belum terbiasa dengan tuntutan soal yang menuntut penalaran, sehingga jawaban yang muncul cenderung pendek, kurang argumentatif, dan belum menunjukkan keterhubungan antargagasan. Pada Siklus I, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 8 siswa atau 61,54% dengan rata rata nilai 66,44. Kenaikan sebesar 18,44 poin pada rata rata kelas memperlihatkan bahwa QQT mulai menghasilkan dampak positif sejak tindakan pertama diberikan. Meskipun demikian, hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan karena masih terdapat 5 siswa yang belum tuntas. Bila dicermati secara proses, hasil Siklus I menunjukkan dua hal penting. Pertama, siswa mulai lebih aktif karena struktur pembelajaran memberi mereka kesempatan berbicara dan menjawab secara lebih sering. Kedua, sebagian siswa masih belum stabil dalam memahami mekanisme pertukaran kartu dan belum sepenuhnya mampu menjelaskan alasan dari

jawaban yang mereka berikan. Artinya, tindakan pada Siklus I efektif sebagai fase adaptasi awal, tetapi belum cukup untuk menghasilkan pemerataan capaian. Setelah perbaikan dilakukan pada Siklus II, seluruh 13 siswa mencapai ketuntasan atau 100% dengan rata rata nilai 83,00. Kenaikan dari 66,44 menjadi 83,00 menunjukkan bahwa pemantapan prosedur QQT, penguatan arahan guru, dan perbaikan kualitas pertanyaan berhasil membantu seluruh siswa bergerak ke standar minimal yang ditetapkan. Nilai terendah yang mencapai 70 pada Siklus II juga memperlihatkan bahwa perbaikan tidak hanya terjadi pada siswa berprestasi tinggi, tetapi juga menyentuh siswa yang sebelumnya masih tertinggal.

Perkembangan HOTS siswa

Tabel 3. Perkembangan Higher Order Thinking Skills siswa SD Negeri 82 Maluku Tengah

Indikator HOTS	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Kategori Siklus II
Kemampuan menganalisis (C4)	68%	82%	Baik
Kemampuan mengevaluasi (C5)	72%	85%	Sangat baik
Kemampuan mencipta (C6)	66%	88%	Sangat baik
Rata rata HOTS keseluruhan	75%	84,89%	Sangat baik

Data pada Tabel 3 menunjukkan peningkatan pada semua indikator HOTS. Kemampuan menganalisis meningkat dari 68% pada Siklus I menjadi 82% pada Siklus II. Peningkatan ini menandakan bahwa siswa semakin mampu mengurai informasi, mengenali hubungan antarbagian materi, dan mengidentifikasi alasan dari suatu jawaban. Kemampuan mengevaluasi naik dari 72% menjadi 85%, yang menunjukkan bahwa siswa mulai lebih terlatih menilai ketepatan jawaban, membandingkan alternatif, dan memberikan pertimbangan sederhana atas pilihan yang dibuat. Sementara itu, kemampuan mencipta meningkat dari 66% menjadi 88%, menjadi indikator dengan lonjakan paling besar di antara ketiga komponen HOTS. Secara keseluruhan, rata rata HOTS meningkat dari 75% menjadi 84,89% dan masuk kategori sangat baik. Data ini penting karena memperlihatkan bahwa peningkatan hasil belajar

tidak terjadi secara mekanis, tetapi disertai perbaikan pada kualitas proses berpikir siswa.

Peningkatan yang menonjol pada aspek mencipta dapat dipahami dari karakter tindakan yang dilaksanakan dalam QQT. Pada saat siswa menyusun atau memodifikasi pertanyaan, memilih kata yang tepat, dan menyiapkan jawaban yang dapat dipahami teman, mereka sesungguhnya sedang melakukan reorganisasi pengetahuan. Aktivitas tersebut menuntut sintesis, pemilihan informasi penting, dan pengambilan keputusan mengenai bagaimana materi harus dikemas. Dari sudut pandang pembelajaran, kegiatan semacam ini jauh lebih kaya daripada sekadar menjawab soal tertutup karena siswa dilibatkan dalam proses menghasilkan bentuk representasi baru atas materi. Kenaikan pada indikator analisis dan evaluasi juga menunjukkan bahwa QQT membantu siswa bergerak dari kebiasaan menjawab spontan ke kebiasaan memberi alasan. Dengan demikian, data HOTS memperlihatkan bahwa tindakan yang diberikan tidak hanya meningkatkan kuantitas jawaban benar, tetapi juga memperbaiki mutu berpikir yang mendasari jawaban tersebut.

Perkembangan aktivitas belajar siswa

Tabel 4. Perbandingan aktivitas belajar siswa antar siklus

Aspek aktivitas belajar	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Keberanian bertanya	Cukup	Tinggi	Meningkat signifikan
Kemampuan menjawab kartu kuis	Cukup	Tinggi	Meningkat signifikan
Kerja sama antarsiswa	Baik	Sangat baik	Konsisten meningkat
Antusiasme mengikuti pembelajaran	Sedang	Tinggi	Meningkat pesat
Pemahaman materi sejarah sosial	Rendah	Tinggi	Meningkat drastis

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh aspek aktivitas belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Keberanian bertanya bergerak dari kategori cukup menjadi tinggi. Kemampuan menjawab kartu kuis juga meningkat dari cukup menjadi tinggi. Kerja sama antarsiswa yang pada Siklus I sudah berada pada kategori baik meningkat lagi menjadi sangat baik pada Siklus II. Antusiasme mengikuti

pembelajaran naik dari sedang menjadi tinggi, sedangkan pemahaman materi sejarah meningkat dari rendah menjadi tinggi. Jika ditelaah lebih lanjut, perubahan pada aspek aktivitas ini memberi makna penting karena tindakan kelas yang berhasil bukan hanya ditandai oleh naiknya skor tes, tetapi juga oleh perubahan perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks kelas ini, suasana belajar yang lebih aktif tampaknya berkaitan dengan perubahan peran siswa dari penerima informasi menjadi pelaku pembelajaran. Pada Siklus I, sebagian siswa masih canggung ketika harus berpindah pasangan, menanyakan soal, atau memberi umpan balik pada temannya. Namun setelah guru memperjelas langkah kerja, memberi contoh interaksi, dan memperkuat aturan bertanya serta menjawab, siswa menjadi lebih siap menjalankan peran masing-masing. Perubahan ini berdampak langsung pada kualitas interaksi kelas. Siswa tidak lagi menunggu jawaban dari guru, tetapi mulai mencari, menguji, dan memverifikasi jawaban melalui pasangan belajar mereka. Secara praktis, kondisi ini memperlihatkan bahwa peningkatan aktivitas belajar menjadi jembatan yang menjelaskan mengapa hasil belajar dan HOTS ikut meningkat pada Siklus II.

Pembahasan

Keberhasilan Quiz-Quiz Trade dalam penelitian ini dapat dijelaskan dari beberapa sisi. Pertama, model ini memperbanyak kesempatan retrieval practice dalam pembelajaran. Setiap kali siswa membaca kartu, mengingat jawaban, mengucapkannya, lalu mendengar pertanyaan baru dari pasangan yang berbeda, mereka sedang melakukan penguatan memori secara berulang. Proses ini membuat informasi tidak berhenti pada tahap paparan, tetapi berpindah ke tahap penggunaan aktif. Temuan penelitian ini sejalan dengan Roediger dan Butler (2011) serta Karpicke et al. (2016) yang menegaskan bahwa pengambilan kembali informasi dari memori memberikan efek belajar yang lebih kuat dibandingkan sekadar mempelajari ulang materi. Dalam konteks penelitian ini, efek tersebut terlihat pada kenaikan bertahap

skor siswa dari pra tindakan ke Siklus I, lalu melonjak lebih tinggi pada Siklus II setelah siswa makin terbiasa dengan pola tanya jawab berulang.

Kedua, QQT membangun struktur kooperatif yang jelas dan seimbang. Setiap siswa memegang tanggung jawab individual terhadap kartu yang dibawa, namun pada saat yang sama mereka juga membutuhkan pasangan untuk menguji pengetahuan, menerima umpan balik, dan memperbaiki jawaban. Kombinasi antara tanggung jawab individual dan interaksi sosial ini merupakan unsur penting dalam cooperative learning (Johnson & Johnson, 2009; Kagan & Kagan, 2009). Dalam penelitian ini, struktur tersebut tampak efektif untuk mengurangi dominasi siswa tertentu karena seluruh siswa mendapat giliran yang relatif sama untuk berbicara. Dari sisi pedagogis, pemerataan kesempatan berbicara ini penting karena memperluas akses belajar bagi siswa yang biasanya pasif. Ketika lebih banyak siswa terlibat secara lisan, lebih banyak pula peluang bagi guru untuk mengamati kesalahan, memberi penguatan, dan menyesuaikan dukungan belajar.

Ketiga, temuan penelitian ini konsisten dengan berbagai studi nasional yang melaporkan manfaat model kuis kooperatif atau strategi sejenis terhadap hasil belajar dan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Fardilla et al. (2020) menunjukkan bahwa integrasi strategi pertanyaan dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Septory et al. (2021) melaporkan adanya pengaruh positif QQT terhadap hasil belajar siswa, sedangkan Utama et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan QQT yang dipadukan dengan media dapat memperkuat keterlibatan dan hasil belajar. Kesesuaian dengan temuan sebelumnya memperkuat dugaan bahwa keberhasilan tindakan dalam penelitian ini bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi bagian dari pola pedagogis yang lebih luas, yaitu bahwa pembelajaran aktif dan kooperatif cenderung lebih efektif daripada pembelajaran pasif ketika tujuan pembelajaran mencakup pemahaman dan HOTS.

Dari sisi konteks kurikulum, hasil penelitian ini relevan dengan implementasi IPAS pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menuntut pembelajaran yang memberi ruang pada penalaran, komunikasi, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta

didik (Kemendikbudristek, 2022). Temuan penelitian menunjukkan bahwa QQT dapat menjadi salah satu strategi yang realistis untuk memenuhi tuntutan tersebut, khususnya di sekolah dasar yang menghadapi keterbatasan sarana. Model ini tidak menuntut teknologi yang rumit, tetapi menekankan kualitas desain pertanyaan, kejelasan prosedur, dan intensitas interaksi antarsiswa. Dalam konteks SD Negeri 82 Maluku Tengah Desa Ureng, keunggulan ini menjadi sangat relevan karena memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran tetap dapat dilakukan secara bermakna dengan memanfaatkan sumber daya kelas yang sederhana. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa peningkatan HOTS dan hasil belajar IPAS dapat dicapai ketika guru merancang pembelajaran yang aktif, terstruktur, dan berorientasi pada partisipasi siswa.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan. Jumlah subjek hanya 13 siswa sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi secara luas tanpa kehati-hatian. Selain itu, penelitian dilakukan dalam desain tindakan kelas dengan dua siklus sehingga fokus utamanya adalah perbaikan praktik pembelajaran pada konteks tertentu, bukan pengujian efektivitas komparatif antar model. Meskipun demikian, kekuatan penelitian justru terletak pada kedekatannya dengan praktik kelas nyata. Data hasil belajar, HOTS, dan aktivitas belajar menunjukkan pola perubahan yang saling mendukung, sehingga memberi dasar yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa QQT layak dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya pada konteks kelas yang membutuhkan peningkatan partisipasi, pemerataan keterlibatan, dan latihan berpikir tingkat tinggi. Penelitian lanjutan dapat memperluas temuan ini dengan melibatkan jumlah siswa yang lebih besar, materi IPAS yang berbeda, serta pengukuran dampak yang lebih panjang untuk melihat keberlanjutan hasil belajar setelah tindakan berakhir.

Dari sudut pandang pengelolaan kelas, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan tindakan sangat ditentukan oleh ketegasan prosedur dan kualitas fasilitasi guru. Pada Siklus I, beberapa siswa masih bingung mengenai alur bertanya, menjawab, dan bertukar kartu. Kondisi ini menyebabkan sebagian waktu habis untuk

menyesuaikan diri dengan teknis pelaksanaan. Setelah guru memberikan contoh interaksi yang lebih konkret, memperjelas durasi setiap putaran, dan memastikan seluruh siswa memahami ekspektasi jawaban yang baik, proses QQT menjadi lebih tertib dan produktif. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran aktif bukan berarti guru mengurangi peran, melainkan mengubah peran menjadi perancang struktur, pengarah interaksi, dan pemberi umpan balik yang lebih intensif. Pada kelas dengan jumlah siswa sedikit seperti pada penelitian ini, guru bahkan memiliki peluang lebih besar untuk memantau detail respons tiap siswa dan segera melakukan intervensi ketika ditemukan miskonsepsi atau ketidaksiapan belajar.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kualitas pertanyaan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan QQT. Model yang sama dapat menghasilkan capaian yang berbeda apabila kartu kuis hanya berisi pertanyaan hafalan. Pada penelitian ini, peningkatan HOTS baru terlihat lebih kuat ketika pertanyaan disusun untuk menuntut alasan, hubungan sebab akibat, pemilihan jawaban berdasarkan pertimbangan, dan penyusunan gagasan baru. Artinya, efektivitas QQT tidak hanya bergantung pada format pertukaran kartu, tetapi juga pada mutu desain tugas yang dibawa ke dalam interaksi siswa. Implikasi praktisnya, guru perlu menyiapkan kartu kuis secara bertahap, mulai dari pertanyaan yang membangun pemahaman dasar lalu bergerak ke pertanyaan yang menantang analisis dan evaluasi. Langkah ini penting agar siswa tidak merasa terputus dari materi, namun tetap memperoleh tantangan kognitif yang mendorong perkembangan HOTS secara nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model pembelajaran Quiz-Quiz Trade efektif untuk meningkatkan HOTS dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 82 Maluku Tengah Desa Ureng. Efektivitas tersebut terlihat dari peningkatan ketuntasan klasikal yang bergerak dari 23,07% pada pra tindakan menjadi 61,54% pada Siklus I dan mencapai 100% pada Siklus II. Rata rata nilai kelas juga meningkat dari 48,00 menjadi 66,44 lalu 83,00. Pada saat yang sama, rata rata HOTS siswa naik

dari 75% pada Siklus I menjadi 84,89% pada Siklus II, dengan peningkatan pada indikator analisis, evaluasi, dan kreasi. Temuan ini menunjukkan bahwa QQT tidak hanya berdampak pada capaian nilai, tetapi juga pada kualitas proses berpikir dan aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu, QQT dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran IPAS di sekolah dasar, terutama pada kelas yang membutuhkan peningkatan partisipasi, latihan berpikir tingkat tinggi, dan pemerataan keterlibatan belajar.

REFERENCE

- Abduh, M., & Istiqomah, A. (2021). Analisis muatan HOTS dan kecakapan abad 21 pada buku siswa kelas V tema ekosistem di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2069–2081. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1124>
- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis pedagogical content knowledge terhadap buku guru IPAS pada muatan IPA sekolah dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman. <https://archive.org/details/taxonomyforlearn00unse>
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPS di kelas tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Fardilla, Y., Soetjipto, B. E., & Suardana, I. M. (2020). Penerapan model Modified Find Someone Who dan Quiz-Quiz Trade untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(1), 52–56. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i1.13131>
- Fitri, R. A., Hanurawan, F., & Yuliati, L. (2019). Keterampilan sosial siswa pada pembelajaran kooperatif Quiz-Quiz Trade dan peer assessment di sekolah

- dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(9), 1139–1144. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i9.12691>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). *Kagan cooperative learning*. Kagan Publishing. <https://search.worldcat.org/title/262264966>
- Karpicke, J. D., Blunt, J. R., & Smith, M. A. (2016). Retrieval-based learning: Positive effects of retrieval practice in elementary school children. *Frontiers in Psychology*, 7, Article 350. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00350>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. <https://ypab.org/wp-content/uploads/2022/07/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen1.pdf>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Moreira, B. F. T., Pinto, T. S. S., Starling, D. S. V., & Jaeger, A. (2019). Retrieval practice in classroom settings: A review of applied research. *Frontiers in Education*, 4, Article 5. <https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00005>
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, S., & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2873–2879. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/5766>
- Roediger, H. L., III, & Butler, A. C. (2011). The critical role of retrieval practice in long-term retention. *Trends in Cognitive Sciences*, 15(1), 20–27. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2010.09.003>
- Sapriya. (2014). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya. https://opac.peradaban.ac.id/index.php?id=8608&keywords=&p=show_detail

- Septory, J., Sairiltiata, S., Umarella, M. I. S., & Mesmory, D. (2021). Pengaruh penerapan model pembelajaran Quiz-Quiz Trade dalam meningkatkan keterampilan HOTS dan hasil belajar siswa di SD Kristen Luhulely yang berbasis wilayah 3T. *Honoli of Journal Primary Teacher Education*, 2(2), 109–117. <https://doi.org/10.30598/honoli.2.2.109-117>
- Sidiq, Y., Ishartono, N., Dessty, A., Prayitno, H. J., Anif, S., & Hidayat, M. L. (2021). Improving elementary school students' critical thinking skill in science through HOTS-based science questions: A quasi-experimental study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(3), 378–386. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i3.30891>
- Sugiyanto, R., & Utami, A. (2018). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model TASC (Thinking Actively in a Social Context) pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *JIPSINDO*, 5(2), 119–133. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v5i2.22084>
- Susilowati, A., & Utama, S. (2022). Kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar: Studi pada SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kutai Kartanegara. *JIPSINDO*, 9(1), 31–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i1.47123>
- Utama, E. G., Hendriana, E. C., & Sukardi. (2023). Pengaruh model kooperatif Quiz-Quiz Trade berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar IPS SD. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 13(1), 173–184. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/article/view/3091>
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2013). Higher order thinking berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar berorientasi pembentukan karakter siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 161–171. <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1269>